

Peran Orang Tua Dalam Menangani Ekolia Pada Anak Autisme

Ika Sandra Dewi¹, Ira Amalia Harahap², Nurul Amelia Lubis³, Nurvita Sari⁴, Fadhillah Arriba⁵,
Ali Badri Harahap⁶, Aurel Dalimunthe⁷, Juliani Br Sembiring⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Email: ikasandradewi@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orangtua di dalam menangani anak Ekolia pada anak Autisme. Partisipan penelitian ini terdiri dari satu orangtua dan satu anak Autisme. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif bersifat eksploratif. Temuan hasil penelitian ini adalah: Peran orangtuasangat penting, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui kondisi anak. Karena dengan pemahaman yang baik tentang hal ini, orangtua akan selektif mencari jalan keluar untuk keterlibatan sangat di diharapkan untuk memberikan semangat anak. Pola asuh yang diterapkan orangtua anak autis memiliki kekhususan tersendiri karena kondisi anak autis akan berbeda dengan anak normal. Orangtua anak autis harus memiliki pengetahuan khusus tentang cara mengasuh dan mendidik karena anak autis memiliki permasalahan dalam pendengaran dan komunikasi serta juga kurangnya kontak mata dan respon wajah minimal. Untuk melatih kemandirian anak autis dalam aktivitas keseharian seperti, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar dan aktivitas lainnya dibutuhkan kesabaran orangtua dalam mendisiplinkan anak agar patuh dan taat dengan apa yang telah dilatih.

Kata Kunci : *Kata Kunci : Ekolia, Anak Autisme, Peran Orang Tua*

Abstrack

The purpose of this research is to find out the role of parents in dealing with children with Ekolia in children with Autism. The participants in this study consisted of one parent and one child with autism. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The research design used is qualitative research with explorative descriptive type. The findings of this study are: The role of parents is very important, because they are the people who know the child's condition best. Because with a good understanding of this, parents will selectively find a way out for involvement, which is expected to encourage children. The parenting style applied by parents of autistic children has its own specificity because the condition of autistic children will be different from normal children. Parents of autistic children must have special knowledge about how to care for and educate because autistic children have problems with hearing and communication as well as a lack of eye contact and minimal facial response. To train the independence of autistic children in daily activities such as bathing, dressing, urinating, defecating and other activities requires the patience of parents in disciplining children to be obedient and obedient to what has been trained.

Keywords: *Ecolia, Children with Autism, Role of Parents*

PENDAHULUAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu kandung".

Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya". Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga". Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anakanak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak

anak itu dilahirkan, ibunya yang selalu di sampingnya. Ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Apa itu penyakit autisme? Autis atau biasa disebut autism spectrum disorder adalah sebutan bagi orang-orang yang mengalami gangguan pada sistem sarafnya dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari atau yang disebut juga dengan neurobehaviour. Tanda seseorang menunjukkan gejala gangguan autis biasanya dapat diamati pada tahun ketiga setelah lahir. Namun, tidak sedikit juga yang sudah mengidap autis sejak lahir. Dan autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental (Peeters, 2012). Autis merupakan gangguan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi serta munculnya perilaku berulang yang tidak mempunyai tujuan. Autis bisa muncul mengikuti retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu autis itu sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan kecerdasan walaupun sering ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada yang lain (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016).

Meningkatnya kejadian autisme pada anak mengharuskan orang tua kini menjadi lebih waspada terhadap kesehatan anak secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian yang intens pun dilakukan orang tua guna mengurangi fakta tentang pertambahan jumlah anak autisme dari tahun ke tahun tersebut. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat diberikan di rumah kepada anak autisme antara lain dengan memberikan dukungan berupa penerimaan terhadap kehadiran anak, memberi pujian, perhatian dan kasih sayang. Memang pada awalnya penerimaan orang tua akan berbentuk stress dan kecewa, oleh karena itu penerimaan orang tua harus bertahap. Oleh karena itu orang tua harus mampu menerima kondisi anak mereka, menyuplai kebutuhan mereka sebagai anak sendiri dan dengan sabar mengajari dan merawat anak mereka di rumah.

METODE PENELITIAN

desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif bersifat eksploratif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1 orang. Pengumpulan data menggunakan telaah dokumen, wawancara mendalam dan observasi lapangan. Penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri dan menggunakan alat bantu pengumpulan data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman telaah dokumen, alat-alat tulis, tape recorder dan camera. Penelitian ini dilakukan di rumah anak yang mengidap penyakit autisme, pada Kamis, 17 November 2022.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah anak kelas VI SD yang bernama Excel yang tinggal di daerah Pakam. Penelitian observasi yang kami lakukan pada Kamis, 17 November 2022 di daerah Pakam rumah anak yang menderita penyakit autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi kami kali ini tentang Anak Berkebutuhan Khusus, Kamis 17 November 2022 kami menemui salah satu anak yang berkebutuhan khusus ia bernama Exel. Jika sekilas dilihat dia seperti anak normal biasanya tumbuh tanpa kekurangan fisik sedikitpun. Saat ini Exel duduk dibangku kelas 6 SD dia berumur berkisaran 13 tahun, ibunya mengatakan bahwasannya ia memang sempat berpindah tempat sekolah dikarenakan dampak dari Covid-19, Adapun beberapa hasil wawancara kami yaitu sebagai berikut:

1. Maaf Kak izin bertanya, bahwasannya kami mendapat kabar bahwa adik Exel bisa dibilang anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus itu kan macam-macam kak seperti tuna rungu, tuna wisma, tuna grahita (bisa dikatakan berhubunga dengan pengetahuan anak), si Exel masuk dibagaian mana nya ya kak?

Jawaban: kalau si Exel ini dia termasuk di bagian pengetahuannya, secara fisik Exel normal gak ada yang

kurang satu pun tp itu tadi dia iq nya kurang autis gitulah yang saya tau.

2. Jadi kak dari mana kakak tau kalau adik exel dikatakan autis kak?
Jawaban: jadi waktu itu saya bawa dia ke dokter khusus anak gitu dek, nah dari situlah saya tau apa sebenarnya yang terjadi pada exel.
3. Kalau boleh tau kak penyebabnya apa ya buk?
Jawaban: nah kalau itu kata dokter dikarenakan akibat stepp atau panas yang sangat tinggi dek karna terlambat penanganannya, padahal ya kata orang tua saya panasnya ya gak panas-panas banget, karena si exel ini sama saya sampai umur 5 bulan saja, setelah itu saya tinggal kerja keluar negri jd dia diasuh orang tua ibuk, kemudian di umur 5 tahun baru tinggal sama saya. Nah saya amatin sepertinya anak saya berbeda dari yang lain dia gak paham apa yang dikatakan.
4. Maaf kak, kata kakak kan agak berbeda dari yang lain ni pada saat itu apa yang menonjol perbedaannya kak ?
Jawaban: si exel ini dek dia tidak mengerti apa yang dikatakan oran gitu, lambat berbicara.
5. Maaf banget ni kak, sebagai orang tua exel ni kak, pertama kali kakak mengetahui apa yang erjadi sama exel gimana gitu kak perasaan kakak?
Jawaban: pertama kali saya tau tentang apa yang dialami anak saya exel ya pertama kek gak terima, panik sama bingung ni harus gimana karenakan baru anak pertama dan emng dikeluarga saya gak ada gitu yang seperti anak saya.
6. Adik exel ini emosinya gimana ya kak, apa tipe anak yang kalau mau sesuatu nangis-nagis atau pun kalau minta sesuatu yang gak diturutin ngamuk gitu buk?
Jawaban: Kalau hal seperti itu sih enggak dek, cmn kalau apa yang dia mau itu selalu diingatkan dia, Kalau misalnya dia mau mandi ni karena biasanya dia mandi di jam. 5 yah dijam itu juga harus mandi kalau gak dia pasti ribut untuk mengingatkan saya.
7. Kalau untuk pertemanannya gimana gitu kak, apa kakak batasin atau gimana gitu?
Jawaban: Kalau pertemanan ya ibuk bebaskan berteman tapi karena dia lemah menginat ya pastinya udah beda sama temannya dia ketinggalan jauh, temannya sudah main petak umpet dia masih suka main tepuk-tepuk tangan.
8. Untuk Pendidikan adik exel gimana kak?
Jawaban: Untuk Pendidikan pertama sekali, exel kakak masukkan kesekolah biasa alhamdulillah ada sekolah yang mau menerima dia, Salah satu sekolah Swasta di daerah sini, tapi karena 2 tahun gak ada perkembangan dan sekolah mengeluarkan exel , terus dapat info untuk ke terapi. Nah kakak bawa tempat terapi itu, ternyata disana banyak juga yang seperti anak ibu bahkan ada yang berbeda-beda, disana jadi banyak belajar dari ibu-ibu disana saling sharing gitu dek. Awal-awal terapi exel itu harus didampingi 2 orang penterapi karena dia harus belajar dengan nyata gitu dek.
9. Maksudnya gimana gitu kak?
Jawaban: Kek contohnya kita kasih tau gula itu manis, nah dia gak tau itu manis sepeti apa Jadi harus disuruh nyobain langsung.
10. Berarti kak dia harus belajar dengan kongkrit atau nyata gitu bendanya ya kak?
Jawaban: Iya dek, dirumah pun kakak suruh dia turun naik tangga, terus kakak suruh bolak balik kedapur hanya sekedar ambil air minum supaya di mengerti gitu, kegiatan itu harus diulang setiap hari, karena bisa jadi hari ini dia ingat besoknya dia lupa. Nanti kakak suruh di itu ambil piring didapur, nah nanti di itu kek muter-muter aja didapur gak tau dimana piring padahal ya didepannya, jadi nya ya kakak tunjukkan ini piring kalau ambil piring disini kek gitu-kek gitu tiap hari harus diulang lah dek supaya dia terbiasa.
11. Jadi sekarang exel masi ditempat terapi kakak?
Jawaban: sudah lama gak disitu, terus kakak masukkan disalah satu sekolah swasta yang berbeda disana dia senang dapat banayk teman, malah gak pernah mau libur selalu semangat utuk sekolah. Disana gurunya juga gak memaksakan dia untuk ini itu yang penting dia mau belajar saja.
12. Kalau untuk teman-teman disana gimana kak, ada pembullyan atau gimana gitu kakak?
Jawaban: Rasa kakak sih egak, soalnya dia selalu semangat ke sekolah, karena kalau dia dibully pasti gak mau pergi kesekolah dianya, dan kakak gak pernah dapat panggilan karena dia bermasalah atau gimana gitu. Si exel ini dek kakak pun gak nyangka juga dia bisa menghafal perkalian klau untuk perkalian dia insya

Allah hafal, itu yang bicara guru sekolahnya sama guru lesnya soalnya dia kan kakak leskan sama tetangga kakak ini, nanti dia datang untuk les kalian bisa tes nanti gimana dia.

13. Berarti sekarang exel udah kelas berapa kak?

Jawaban: Seharusnya dia sudah SMP, tapi saat ini dia masih kelas 6 SD, gak masalah sih dek kakak yang penting dia jadi anak mandiri aja.

14. Iya kak, kakak makasih banyak ya untuk infomasinya, maaf kalau semisalnya ada kata-kata kami yang menyinggung

Jawaban: iya dek sama-sama ya,

Exel memang anak yang berbeda dari anak normal dia harus belajar tentang semua hal dengan kongkrit atau nyata dia tidak bisa belajar hanya dengan membayangkan karena memang dia lemah dalam pengetahuan, dan dia suka mengulang ngulang kata apa yang kita sebutkan, contohnya pada kami observasi excel kesetrum tangannya saat nge cash hp lalu setelah itu dia berulang mentakan kesetrum, kesetrum, kesetrum. Kemudian orang tuanya mengatakan tidak papa lalu dia juga mengulang kata tersebut dengan kesetrum tidak papa sampai beberapa kali, dan seperti yang kita ketahui bahwa anak yang autisme sukar diatur, karena mereka memang tidak suka diatur.

Anak autis cenderung memiliki sifat lebih agresif, suka menyakiti diri sendiri, mengamuk tidak jelas bahkan melamun. Ekspresi dari gangguan emosi menampilkan anak autis tiba-tiba tertawa, menangis, atau marah-marah tanpa sebab. Sering merasa sangat ketakutan yang tidak wajar. Emosinya tidak terkendali. Dan sebagai tampilan dari gangguan pada persepsi sensorik, anak autis suka menjilat-jilat atau mencium-cium benda tertentu, menutup telinga ketika mendengar suara dengan nada khusus, namun ia dapat menahan rasa sakit secara fisik. Tetapi berbeda dengan excel dia adalah anak yang tidak pernah emosi yang berlebihan dia anaknya sangat kalem dan pendiam, Tiap penyandang autisme sangat berbeda dalam mengolah dan memberikan respon pada informasi yang ia dapat sehingga materi untuk terapi dan proses belajar mengajar haruslah dibuat secara khusus dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Kemampuan anak autisme dapat berubah-ubah dari hari kehari dikarenakan sulitnya berkonsentrasi atau mengolah informasi dan timbulnya rasa takut. Pada hari pertama anak akan dapat terlihat baik dalam mempelajari sesuatu tetapi pada hari berikutnya mendapat kesulitan belajar. Perubahan yang terjadi disekitarnya serta rasa takutnya dapat langsung mempengaruhi kegiatan belajarnya (Puterakembara). dan hebatnya excel ini mampu hafal perkalian bahkan perkalian 4 digit kami coba dia mampu menyelesaikannya, segala hal yang dia lakukan saat ini adalah hal yang selalu dia lakukan setiap harinya. Orang tua excel sempat takut untuk mempunyai anak lagi mungkin trauma dengan anak pertamanya tersebut tetapi alhamdulillahnya anak keduanya tumbuh seperti anak biasanya. dibalik kekurangannya dia mempunyai kelebihan yang luar biasa yang mungkin anak normal belum tentukbisa seperti dia.

Tidak semua keluarga bisa menerima anaknya seperti itu terkadang mereka merasa sedih karena anaknya tidak seperti anak yang lainnya, bingung apa yang harus dilakukan, namun orang tua excel berusaha pasrah dan menerima kondisi anaknya. Dan orang tua excel juga memikirkan bagaimana masa depan anak, kasihan melihat kondisi anak, selain itu juga orangtua nya tidak percaya atas apa yang terjadi pada anak, bertanya-tanya pada diri sendiri, memikirkan bahwa autisdapat cepat sembuh tetapi ternyata butuh proses untuk menyembuhkannya.

Kemudian orang tua excel berusaha untuk menerima kondisi anak dan mengobati anak dengan terapi. Setiap anak autisme mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka setiap anak memiliki gaya tersendiri dalam upaya mencerna informasi secara efektif, pada umumnya anak belajar melalui indera penglihatan, perabaan dan pendengaran. Anak juga mempunyai aneka gaya dalam mengingat. Dalam gaya belajar dan ciri khas autisme ada beberapa gaya belajar yang dominan pada diri mereka (Dyah Puspita).

SIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan orangtua anak autis memiliki kekhususan tersendiri karena kondisi anak autis akan berbeda dengan anak normal. Orangtua anak autis harus memiliki pengetahuan khusus tentang cara mengasuh dan mendidik karena anak autis memiliki permasalahan dalam pendengaran dan komunikasi

serta juga kurangnya kontak mata dan respon wajah minimal. Untuk melatih kemandirian anak autis dalam aktivitas keseharian seperti, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar dan aktivitas lainnya dibutuhkan kesabaran orangtua dalam mendisiplinkan anak agar patuh dan taat dengan apa yang telah dilatih. Dan tidak semua orangtua mengetahui anaknya menderita autis sejak lahir. Demikian juga dengan sikap dan penerimaan orangtua beragam bentuknya ketika mengetahui anaknya menderita autis. Konsekuensi dari sikap dan penerimaan orangtua ini akan sangat mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak penderita autis. Pola asuh orang tua merupakan hubungan yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak selain pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologi, orang tua juga ikut serta dalam kegiatan mendidik dan mendisiplinkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636-645.
- Rahmadiani, N., Rahim, R., & Fitriani, R. (2022). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SLB NEGERI PEMBINA MAKASSAR DAN SLB NEGERI 1 MAKASSAR TAHUN 2020. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Spesial Issues 1), 29-37.
- Artika, B. Y. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Autis melalui Program Konseling Keluarga. *Lentera Pendidikan Indonesia: Jurnal Media, Model, dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 1-7.
- Muharni, S., & Murniasih, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Klinik Tumbuh Kembang Anak Di RS. Awal Bros Pekanbaru. *Initium Medica Journal*, 2(1), 31-43.
- Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*, 1(3).
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 102-106.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.
- Hikmawati, Y., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Yuswatiningsih, E. (2021). KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 13(2), 40-48.